

## **GAMBARAN HARGA DIRI PADA PENAMPIL TATUNG DI SINGKAWANG BERDASARKAN TEORI ROSENBERG**

**Charence Gurion<sup>1</sup>, Linda Wati<sup>2</sup>**

[charence.705210017@stu.untar.ac.id](mailto:charence.705210017@stu.untar.ac.id)<sup>1</sup>, [lindaw@fpsi.untar.ac.id](mailto:lindaw@fpsi.untar.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Tarumanagara

### **Abstrak**

Singkawang, kota di Kalimantan Barat, dikenal sebagai "Kota Seribu Kelenteng" karena keragaman budaya dan etnisnya, terutama dengan komunitas Tionghoa yang besar. Salah satu tradisi menonjol di kota ini adalah ritual Tatung yang menjadi bagian dari perayaan Cap Go Meh, di mana individu dipercaya menjadi perantara antara dunia manusia dan dunia roh. Meskipun ritual ini memiliki nilai spiritual dan berfungsi untuk menangkal roh jahat serta menyembuhkan, pemain Tatung sering menghadapi tantangan sosial, stigma, dan tekanan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan harga diri pada pemain Tatung di Singkawang, yang memiliki elemen budaya ekstrem dan spiritual. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif tiga partisipan yang mewarisi peran Tatung secara turun-temurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki harga diri yang baik saat ini, meski pada awalnya 2 dari 3 partisipan harus menjalani berbagai progress dalam meningkatkan harga diri mereka. Berbeda dengan yang satunya, partisipan tersebut sejak awal sudah memiliki harga diri yang baik disebabkan dukungan yang kerap diterima sejak awal berpartisipasi.

**Kata Kunci:** Harga Diri, Penampil Tatung, Dewasa Awal.

## PENDAHULUAN

Singkawang, kota di Kalimantan Barat, dikenal sebagai "Kota Seribu Kelenteng" berkat keberagaman etnis dan budayanya, terutama dengan populasi Tionghoa yang besar (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2021). Salah satu aspek budaya yang menonjol di kota ini adalah tradisi Tatung, yang merupakan bagian dari perayaan Cap Go Meh. Tatung atau jitong (乩童) dalam Bahasa Mandarin, dipercaya sebagai perantara komunikasi antara dunia manusia dan dunia roh, baik roh leluhur maupun dewa-dewa (Purmintasari & Yulita, 2017). Kepercayaan terhadap Tatung di Singkawang dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi ritual (Suryadi & Azeharie, 2020). Menurut Rothenbuhler (dalam Suryadi & Azeharie, 2020), komunikasi ritual merupakan bagian dari pemaknaan simbolis yang identik dengan kebiasaan atau rutinitas. Ritual juga dipandang sebagai aksi turun-temurun yang formal serta mengandung nilai-nilai spiritual (Couldry dikutip dalam Manafe, 2011).

Tatung dianggap sebagai media dewa atau media roh yang mengandalkan dewa untuk masuk ke dalam tubuhnya (Purmintasari & Yulita, 2017). Tatung juga dipercaya dapat membantu dalam menyembuhkan penyakit dan meramal (Rasputri, 2020). Kemampuan menjadi Tatung dapat diwariskan atau diperoleh melalui bimbingan suhu, tetapi seringkali seseorang dianggap Tatung karena ditakdirkan sejak lahir atau menerima 'panggilan' (Wusyung, 2018). Hal ini juga dibuktikan hasil wawancara dengan Tatung yang berkata "Saya umur 6 tahun itu bergerak sendiri mau naik tandu" (SAS, Komunikasi Personal, 4 Oktober 2024). Dengan demikian, tidak ada batasan usia minimal atau syarat untuk menjadi Tatung, yang diperlukan hanyalah mewarisi kemampuan Tatung (Christoper, 2021).

Dalam perayaan Cap Go Meh, Tatung atau Louya berperan dalam ritual untuk menangkal roh jahat, nasib buruk, dan kejahatan di kota serta wihara, dengan atraksi yang dipenuhi unsur mistik dan sering menimbulkan peristiwa kesurupan (Anwar, 2023). Agustina (2024) menjelaskan bahwa atraksi ini dianggap sebagai bentuk perantara antara dunia manusia dan dunia roh, serta menunjukkan kekuatan spiritual para Tatung. Dilansir Indonesia Kaya (2022), pemain Tatung akan berdiri tegak di atas tandu dan menginjakkan kaki di sebilah mata pedang, serta berjalan di atas pecahan beling. Selain itu, ada juga yang menancapkan kawat baja runcing ke pipi kanan hingga menembus pipi kiri (Indonesia Kaya, 2022). Hasil wawancara dengan seorang Tatung, menunjukkan bahwa Tatung sering diarak dalam keadaan tidak sadar dan melakukan aksi-aksi berbahaya, yang dapat berisiko pada psikologis dan fisik yang dihadapi peserta ritual (Oktavia, 2024).

Menurut Irwanto (2022) para Tatung di Indonesia menghadapi berbagai permasalahan sosial dan budaya, terutama dalam konteks pasca Orde Baru. Ritual Tatung sering kali dipandang negatif oleh masyarakat di luar komunitas luar (Irwanto, 2022). Irwanto (2022) menyatakan salah satu contohnya adalah larangan pawai Tatung oleh Wali Kota Pontianak dengan alasan menampilkan kekerasan di ruang publik, yang dianggap diskriminatif oleh komunitas Tionghoa. Selain itu, terjadi benturan budaya dengan etnik Melayu yang merasa bahwa budaya Tionghoa, termasuk ritual Tatung, ditampilkan secara berlebihan (Irwanto, 2022). Menurut Irwanto (2022), pengalaman dalam mempertahankan identitas dan peran sosial di tengah penolakan publik ini kemungkinan memengaruhi cara para Tatung menghargai diri mereka.

Penelitian Schwender et al. (2018) menemukan bahwa tari dapat memperkuat aspek diri, seperti kepercayaan diri, kesadaran tubuh, dan ekspresi diri. Pada anak-anak dan remaja, tari meningkatkan persepsi positif terhadap tubuh, harga diri, dan kemampuan menari. Pada orang dewasa, tari membantu meningkatkan ekspresi diri, kesadaran diri, dan kepercayaan diri. Connolly et al. (dikutip dalam Schwender et al., 2018) dan Mendonça et al. (dikutip dalam Schwender et al., 2018) menunjukkan adanya peningkatan harga diri pada peserta setelah berpartisipasi dalam intervensi tari. Hal ini terkait dengan peningkatan persepsi diri terhadap tubuh dan kemampuan menari. Sebaliknya, penelitian lainnya, seperti Blackman et al. (dikutip

dalam Schwender et al., 2018) dan Jago et al. (dikutip dalam Schwender et al., 2018), tidak menemukan adanya peningkatan harga diri, bahkan melaporkan penurunan dalam kelompok eksperimen dan kontrol.

Sebagaimana pada Tarian Sanghyang Jaran yang mirip dengan Tatung, ditemukan adanya dampak psikologis dari tarian tersebut yang dapat memengaruhi harga diri penari melalui kemasukan roh dan trance. Kondisi ekstrem seperti menghadapi roh marah dapat meningkatkan stres dan memengaruhi pada harga diri pemain Tarian Sanghyang (Tarian Sanghyang Jaran Bali Utara, 2021). Selain itu dilansir dari Redaksisatu.id (2023), terdapat kegagalan salah satu Tatung pada saat melakukan atraksi. Diketahui satu orang peserta telah mengalami luka robek di bagian pipi samping bibir bagian kanan. Selain itu, luka robek pada telapak kaki sebelah kanan karena diduga terkena benda tajam saat atraksi (Susanto, 2023).

Meski ritual Tatung dilakukan setiap tahunnya, tidak semua Tatung merasa percaya diri dalam menjalankan performanya. Beberapa di antaranya mungkin merasa ragu atau tidak yakin saat berpartisipasi dalam ritual tersebut. Hal ini dibuktikan hasil wawancara, "Saya pikir saya perempuan, saya merasa malu untuk menjadi seorang Tatung naik-naik tandu" (LP, Komunikasi Personal, 4 Oktober 2024). Narasumber LP juga menambahkan "awalnya si saya ga betah (ketika orang lain mengetahui LP seorang Tatung) tapi lama-lama mulai terbiasa..." (LP, Komunikasi Personal, 4 Oktober 2024).

Di wawancara lain narasumber KL berkata "...saya sekarang ngerantau tu orang-orang lihat saya seperti takut gitu jadi mereka kek senggaman gitu ...kurang percaya diri kek orang lihat saya seperti menjadi orang yang aneh jadi saya rasa jadi sangat malu" (KL, Komunikasi Personal, 10 Oktober 2024). Narasumber KL menambahkan "...awal-awal saya bangga (menjadi seorang Tatung) cuman karena reaksi mereka begitu jadi kalau ketemu dengan orang baru jadi saya tidak ungkapin kalau saya orang Tatung..." (KL, Komunikasi Personal, 10 Oktober 2024). Di sisi lain, narasumber lain memberikan jawaban yang berbeda dari kedua narasumber lainnya. LCK berkata "...dibilang hebat banget (sama orang-orang) dan harus ada *shinkut* (keturunan) baru bisa ikut kita ...engga (tidak malu) soalnya ini terkait agama jadi ya terima saja" (LCK, Komunikasi Personal, 11 Oktober 2024). LCK menyatakan bahwa perannya sebagai Tatung tidak mengganggu pekerjaan sehari-harinya dan ia merasa terbantu karena bisa meminta tolong kepada dewa yang mengikutinya. LCK berkata "untuk pekerjaan tidak terganggu soalnya dia (dewanya) dirumah jadi tidak berpengaruh ...kalau ada apa-apa bisa minta bantu dia jadi saya merasa senang dan terbantu" (LCK, Komunikasi Personal, 11 Oktober 2024).

Harga diri (*self-esteem*) merupakan penilaian keseluruhan dari value seorang individu. Menurut Chaplin yang dikutip oleh Hidayati (2014), harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Penilaian ini dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan yang diberikan orang lain kepada individu. Individu dengan tingkat harga diri yang berbeda menggunakan strategi berbeda untuk mengatur perasaan harga diri mereka. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung fokus untuk meningkatkan harga diri mereka (peningkatan diri).

Hal ini dibuktikan oleh penelitian oleh Xygalatas et al. (2019) menunjukkan bahwa meskipun ritual ekstrem melibatkan rasa sakit dan tantangan fisik, para pemain tetap mengalami peningkatan harga diri dan kesejahteraan. Hal ini terjadi karena adanya dukungan sosial dan peningkatan status sosial mereka dalam komunitas. Penelitian lainnya oleh Klement et al. (2017) menemukan bahwa ritual ekstrem seperti "*Dance of Souls*" dapat meningkatkan keterhubungan sosial dan mengurangi stres. Selain itu, pengalaman spiritual yang mendalam dalam ritual ini juga berkontribusi pada peningkatan harga diri.

Sementara itu, individu yang memiliki harga diri rendah lebih berusaha menjaga harga diri yang sudah ada (Baumeister, Tice, & Hutton, 1989). Individu dengan harga diri rendah lebih sering menggunakan strategi perlindungan diri. Mereka cenderung menghindari perhatian,

menyembunyikan kelemahan, dan enggan mengambil risiko. Intinya, individu dengan harga diri yang rendah cenderung berperilaku dengan cara yang secara umum berhati-hati dan konservatif (Josephs et al., 1992).

Seperti pada penelitian Sosis dan Alcorta (2003) menyatakan bahwa meskipun ritual ekstrem dapat memperkuat solidaritas, mereka juga dapat menyebabkan dampak psikologis negatif pada individu. Dampak negatif ini termasuk stress, trauma, gangguan tidur, dan berdampak jangka panjang pada kesejahteraan mental (Sosis & Alcorta, 2003). Individu yang terlibat dalam ritual ini dapat mengalami tekanan emosional dan fisik yang berlebihan, yang berdampak pada kesejahteraan mental mereka. Meskipun ritual meningkatkan kebersamaan, pengorbanan yang signifikan tanpa dukungan yang memadai dapat merusak kesehatan mental individu. Selain itu, ritual-ritual seperti Tatung, yang melibatkan atraksi fisik ekstrem, sering kali berpotensi menimbulkan risiko tambahan seperti cedera fisik dan stres akut pada peserta (Sosis & Alcorta, 2003). Pengalaman ekstrem ini dapat memicu dampak emosional dan fisik yang intens, yang dapat memengaruhi kesehatan mental seperti harga diri (Hobson et al., 2017).

Dalam penelitian Hobson et al. (2017), dinyatakan bahwa ritual lebih cenderung dilakukan ketika individu mengalami tekanan emosional. Meskipun ritual memberikan rasa kontrol dan bantuan sementara terhadap kecemasan, efek jangka panjang justru dapat menyebabkan kembalinya kecemasan tersebut. *Distraction* melalui ritual mungkin hanya efektif hingga batas tertentu dan tidak mampu meredakan fisiologi otomatis yang terjadi saat kecemasan. Dengan demikian, pengalaman emosional dan fisik yang intens dapat menjadi maladaptif dan memperburuk keadaan emosional individu dalam jangka panjang, yang pada gilirannya dapat merusak harga diri dan kepercayaan diri mereka.

Penelitian lainnya oleh Zheng dan Xu (2024) menunjukkan bahwa religiusitas budaya memoderasi hubungan antara harga diri dan kesejahteraan. Dalam konteks budaya kolektif, religiusitas ini mengurangi peran harga diri dalam menentukan kesejahteraan individu. Religiusitas budaya mengalihkan fokus dari pencapaian individu ke nilai-nilai kolektif seperti kebersamaan dan harmoni sosial. Hal ini dapat menurunkan harga diri jika individu merasa tidak sesuai dengan norma budaya yang berlaku (Zheng & Xu, 2024). Ini berarti dalam masyarakat religius, fokus lebih diarahkan pada nilai-nilai kelompok dibandingkan pencapaian individu. Hal ini dapat memengaruhi perasaan harga diri seseorang, terutama jika individu merasa tidak memenuhi standar atau harapan budaya yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan karena kajian tentang Tatung masih minim di Indonesia dan belum ada yang meneliti dari perspektif psikologi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi gambaran harga diri yang dialami para pemain Tatung. Selain itu, peneliti ingin melihat apakah konsep spiritualitas dan ritual dalam Tatung sejalan dengan tradisi Sanghyang di Bali. Keduanya sama-sama melibatkan elemen trance dan kemasukan roh, tetapi mungkin memiliki perbedaan dalam praktik dan makna.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan memahami fenomena dari perspektif partisipan melalui data mendalam seperti wawancara dan catatan lapangan, dengan fokus pada interpretasi dan identifikasi tema dari data yang dikumpulkan (Miles et al., 2014). Penelitian ini diarahkan pada fenomenologi (*phenomenology*). Fenomenologi adalah sebuah pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman subjektif dan makna yang dihasilkan dari pengalaman tersebut (Polkinghorne, 1989). Inti dari metode ini adalah mencoba untuk memahami seperti apa makna pengalaman yang dialami oleh individu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Asal Mula Partisipasi Menjadi Tatung**

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa ketiga partisipan menjadi Tatung sebagai warisan keluarga. Partisipan VI, EW, dan KL masing-masing mewarisi peran Tatung dari generasi sebelumnya.

**Partisipan VI.** VI sudah mewarisi keturunan Tatungnya pada usia 8 tahun. Warisan ini berasal dari neneknya yang diturunkan langsung kepada partisipan. VI menjelaskan:

“Kalau dari saya bisa Tatung itu dari kecil ya itu mungkin secara lahir ya memang enggak langsung sih nggak nggak bener-bener yang dari umur bayi langsung bisa si engga. Saya memang dititipkan oleh dan diturunkan itu oleh Popo saya bisa di umur sekitar 8 atau 9 tahun gitu hingga saat ini (...)” (VI, 24/10/2024, 106-115).

**Partisipan EW.** EW sudah mewarisi keturunan Tatungnya pada usia 6 tahun. Warisan ini berasal dari kakeknya, yang menurunkannya kepada ayahnya, dan kemudian diwariskan kepada EW. EW menjelaskan:

“Kalau latar belakang jadi Tatung itu dulu awalnya itu dari kakek bapak saya, keturunan, dari kakek papa saya diturunkan ke papa saya, juga bisa merasuki, dirasuki maksudnya *sorry*, dirasuki dan juga, saya juga diturunkan, saya juga bisa dirasuki roh dewa itu. nah, kalau untuk dirasukinya kapan, pas pertama kali tuh di usia, kalau nggak salah masih kecil 5 ampe 6, sekitar 5, 6, 7 kalau nggak salah. Saya lupa-lupa ingat, itu dikasih tau sama orang tua saya, pas waktu itu saya dirasuki roh dewa, yang baik itu, tapi saya nggak tau saya nggak nyadar apa yang saya lakukan, nah pas bangun, udah, udah bangun gitu di tempat tidur terus papa saya kasih tau, dia bilang kalau kamu itu dirasuki roh dewa itu, dengan melakukan atraksi-atraksi yang mungkin... Nggak wajar lah untuk anak zaman waktu itu. Nah, makanya jadi kasih taunya begitu. Nah, terus dia bilang kayak dia itu baik dia bilang, dia nggak akan macam-macam ama kamu makanya dia bilang kamu coba aja gitu jadi Tatung, suatu saat dia bilang gitu (...)” (EW, 28/10/2024, 109-142).

**Partisipan KL.** KL baru mewarisi keturunan Tatungnya pada usia 22 tahun. Warisan ini berasal dari kakeknya, yang menurunkannya kepada ayahnya, dan kemudian diwariskan kepada KL. KL menjelaskan:

“(...) untuk awal mula jadi Tatung sih pada waktu umur 22 tahun ya awal-awalnya kan suka mungkin dari emang udah dari turunan keluarga dari papaku sama kakekku juga udah tanggung terus aku juga ikut jadi mulainya tuh baru umur 22 tahun sampai hari ini gitu” (KL, 23/10/2024, 113-121).

Tabel 1.  
Tabel Ringkasan Asal Mula Partisipasi Tatung

Keterangan	VI	EW	KL
Asal Mula Partisipasi	Keturunan nenek	Keturunan ayah	Keturunan ayah
Mulai Partisipasi	8 tahun	6 tahun	22 tahun
Lama Partisipasi	13 tahun	18 tahun	2 tahun

## 2. Gambaran Aspek Penerimaan dan Penghormatan Diri Teori Rosenberg

Menurut Rosenberg (dikutip dalam Rochmah, 2013), harga diri (*self-esteem*) terdiri dari dua aspek yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Penerimaan diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang menganggap dirinya mampu, memiliki potensi, efektif dan dapat dikontrol serta diandalkan. Penerimaan diri merupakan hasil dari keberhasilan memanipulasi lingkungan fisik maupun sosial yang berhubungan dengan realisasi pencapaian tujuan. Seorang individu yang memiliki penerimaan diri yang positif akan cenderung merasa memiliki kemampuan yang baik dan merasa puas dengan kemampuan diri sendiri (Rosenberg dikutip dalam Tafarodi & Milne, 2002). Sedangkan, penghormatan diri merupakan perasaan berharga individu akan dirinya sendiri dalam lingkungan sosial, apakah dirinya merupakan seorang yang baik atau seorang yang buruk. Hal ini mengacu pada penilaian sosial individu dalam menetapkan dirinya sendiri, terlepas dari bagaimana individu tersebut berpikir mengenai orang

lain melihat dirinya (Rosenberg dikutip dalam Tafarodi & Milne, 2002).

#### a. Penerimaan Diri

**Partisipan VI.** Awalnya, VI tidak merasakan kebanggaan besar dalam menjadi Tatung, namun sebaliknya ia merasakan adanya tekanan. Tekanan yang dirasakan VI yaitu ketakutan tidak diterima oleh semua orang yang VI alami dan tidak bisa *sharing* akan apa yang dirasakannya.

“(...) awal saya menjadi Tatung saya mungkin tidak ada *feeling* yang bangga yang luar biasa tapi malah ada sedikit tekanan waktu itu (...)” (VI, W-2, 24/10/2024, 192-196).

“(...) tekanan yang tidak semua orang bakal menerima tidak semua orang bakal tahu apa yang saya alami dan saya tidak bisa *sharing*. Kebetulan yang bisa saya *sharing* pun keluarga dan saya tipe orang yang mendem.” (VI, W-2, 24/10/2024, 202-210).

Seiring waktu, VI akhirnya bisa "mulai menyelaraskan" dan "mulai bisa merasa bangga”.

“(...) sudah mulai menyelaraskan mulai menerima saya mulai bisa merasa bangga.” (VI, W-2, 24/10/2024, 198-201).

Walaupun adanya perbedaan pandangan dari masyarakat sekitar, VI hanya berfokus pada dirinya sendiri. Menurutnya, yang mengetahui apa yang ia alami hanya VI sendiri dan tidak akan pernah dipahami oleh orang lain.

“Masih banyak yang anggap itu mitos kayak alahh itu gak mungkin.” (VI, W-2, 24/10/2024, 249-251).

“(...) lebih fokus pada diri sendiri bukan pada orang lain karena yang tau diri sendiri itu ya diri sendiri apa yang saya alami tidak akan pernah kalian pahami.” (VI, W-2, 24/10/2024, 265-270).

VI juga mengatakan bahwa ia mulai merasa bersyukur atas kemampuan dan kelebihan yang ia dapatkan sebagai Tatung. Ia menyebut peran ini sebagai suatu kelebihan yang membantunya merasa berada "satu level lebih atas" dan menjadi lebih dikenal serta dihargai oleh orang lain. VI merasa bahwa peran Tatung memberikan pembelajaran tentang hidupnya.

“(...) gara-gara satu kelebihan yang dititipkan oleh yang di Atas saya bisa jadi orang atau pribadi yang satu level lebih atas. (...) orang-orang mengenal saya, meminta tolong kepada saya dan menjadi salah satu kayak ooh ternyata walaupun saya dititipkan kelebihan saya masih ada tanggung jawab dan orang-orang masih perlu saya.” (VI, W-2, 24/10/2024, 218-235).

“(...) bersyukur saja gitu untuk apa yang saya dapatkan juga saya satu level di atas dan saya juga bisa belajar tentang hidup saya.” (VI, 24/10/2024, 284-288).

**Partisipan EW.** EW merasa dihargai dan diakui ketika menyadari bahwa kemampuannya sebagai Tatung menarik perhatian dan kekaguman, terutama ketika ia berhasil membantu teman yang sakit.

“(...) kalau terkagum-kagum itu bisa dia tuh udah ngerti dunia Tatung tapi dia manusia biasa gitu cuman mengikuti seputar Tatung-Tatung-an gitu loh disitu saya merasa saya merasa sangat dihargai juga (...)” (EW, W-3, 28/10/2024, 244-253).

“(...) kebetulan teman saya teman saya kebetulan itu sakit demam enggak sembuh-sembuh sehari-hari. (...) pas saya dirasuki saya enggak tahu apa-apa ya udah kalau dewanya yang bereaksi yang menyembuhkan orang-orang situ maksudnya teman saya gitu dan akhirnya besoknya sembuh gitu.” (EW, W-3, 28/10/2024, 264-288).

EW sangat bersyukur akan peran yang diwariskan kepadanya. Ia merasa adanya peran ini dapat membantu banyak orang dan merasa dirinya lebih spesial.

“(...) bersyukur dan senang bisa membantu orang-orang menyembuhkan mereka meramal kamu di kehidupannya kayak gimana gitu jadi kayak gitu gara-gara ada roh dewa saya merasa saya lebih spesial” (EW, W-3, 28/10/2024, 291-298).

Selain itu, EW juga tidak memperdulikan akan pandangan orang lain terhadap peran Tatung-nya. EW tidak ragu akan dirinya dan tidak peduli akan pandangan orang lain kepadanya.

“(...) kalau ada orang yang mungkin nggak percaya itu saya nggak apa-apa itu urusan mereka saya nggak mau memaksa.” (EW, W-3, 28/10/2024, 307-311).

“(...) masih tetap percaya diri saya sendiri. (...) apa yang dikatakan orang dan saya bodo amat” (EW, W-3, 28/10/2024, 337-345).

**Partisipan KL.** Awalnya, KL merasa bangga dan keren pada peran Tatung yang dimilikinya. Ia merasa dirinya berguna karena dapat memberikan informasi terkait Tatung kepada orang awam.

“(...) kalau naik tandu itu emang keren ya rasanya.” (KL, W-1, 23/10/2024, 179-180).

Namun, pada saat awal merantau KL merasa insecure pada reaksi orang Jakarta. Ia merasa berbeda dengan orang lain. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu KL mengubah cibiran-cibiran negatif menjadi sebuah informasi baru untuk orang awam sekitarnya. Dengan ini, KL merasa senang dan mulai dapat menerima peran sebagai Tatung.

“(...) reaksi pertamanya pasti kaget, ada yang menjauh, ada juga yang penasaran jadi awalnya tuh aku kalau misalnya dijauhi ya merasa *insecure*, sedih gitu kan kayak berbeda aja...” (KL, W-1, 23/10/2024, 230-236).

“(...) aku bisa jelasin ke mereka dan juga penjelasannya tuh langsung dari narasumber sendiri gitu loh kayak aku sekarang jelasin ke kamu gitu kan jadi rasanya senang aja bisa jadi narasumber.” (KL, W-1, 23/10/2024, 240-246).

KL juga mengatakan adanya pandangan negatif tersebut membuatnya lebih tertarik untuk meningkatkan koneksi spiritual sehingga ia melakukan meditasi untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.

“(...) dari pandangan-pandangannya itu aku menjadi lebih ini sih lebih tertarik buat apa ya buat lebih mendalami ya buat lebih mendalami kayak mungkin yang bisa kubilang tuh kayak lebih meningkatkan koneksi spiritual yang kayak aku meditasi terus berdoa gitu kan itu tuh secara nggak langsung itu meningkatkan percaya diri (...)” (KL, W-1, 23/10/2024, 265-275).

Tabel 2.  
Tabel Perbandingan Penerimaan Diri Partisipan

VI	EW	KL
Merasakan tekanan awal, namun akhirnya merasa bangga dan menerima perannya; fokus pada diri sendiri.	Merasa langsung dihargai dan percaya diri, tidak peduli dengan pandangan orang lain.	Merasa bangga awalnya, kemudian merasa <i>insecure</i> di Jakarta, namun akhirnya menerima perannya dengan meningkatkan koneksi spiritual.

## b. Penghormatan Diri

**Partisipan VI.** VI mengatakan dukungan orang sekitarnya memang penting untuk merasakan dihargai namun tidak sepenuhnya. VI berkata bahwa yang mengetahui dirinya hanya pribadinya sendiri.

“(...) untuk dukungan-dukungan dari luar itu menurut saya itu penting apalagi keluarga, keluarga memang yang sudah mengerti saya tapi tidak 100% mohon maaf karna yang benar-benar tau saya adalah saya pribadi (...)” (VI, W-2, 24/10/2024, 314-321).

“(...) kalau dari teman memang karna dari kecil saya mulai hingga saya besar di Singkawang memang teman-teman saya banyak mendukung banyak yang bilang Vi gapapa, Vi kamu coba, Vi kamu hebat, seperti itu sih.” (VI, W-2, 24/10/2024, 328-335).

Seiring berjalannya waktu, VI juga mulai dikenal dan dihargai oleh lingkungan yang lebih luas, baik di Singkawang maupun di Jakarta, sehingga ia merasa bahwa kemampuannya diakui.

“Kalau di awal-awal mungkin waktu masih remaja memang banyak yang kaget oh vi

bisa ya vi bisa ya gitu karna saya tidak terkenal, maksudnya tidak dikenal orang yang bisa. Tapi seiring berjalannya waktu memang saya mulai dikenal la gitu.” (VI, W-2, 24/10/2024, 343-351).

“(…) banyak bercerita juga mulut ke mulut la. Kebetulan teman-teman saya banyak yang percaya seperti ini, saya kira orang Jakarta tertutup ya tapi ternyata tidak juga gitu jadi setelah mereka tau saya bisa mungkin kayak oh kamu bisa vi, lu bisa vi? Saya pribadi ya oohh dan mereka mulai tidak menggali saya tapi mulai menggali diri mereka sendiri.” (VI, W-2, 24/10/2024, 400-411).

**Partisipan EW.** EW merasa dirinya dihormati melalui perannya sebagai Tatung, yang didukung oleh kepercayaan spiritual.

“Seperti saya katakan tadi saya merasa senang pas melakukan Cap Go Meh gitu kan maksudnya ya saya merasa senang karena roh dewa (…)” (EW, W-3, 28/10/2024, 355-359).

Selain itu, dukungan dari keluarga dan teman-teman EW juga membuatnya lebih dihargai sebagai seorang Tatung. Dengan adanya dukungan ini memberi EW rasa percaya diri bahwa peran Tatung adalah sesuatu yang bernilai yang semakin memperkuat penghormatannya terhadap dirinya sendiri.

“(…) orang tua selalu *support* banget karena udah dari turun temurun. (…) kalau temen-temen dekat iya benar dia selalu nemenin saya kalau misalnya amit-amit saya terjadi kenapa-karena, mereka bantu.” (EW, W-3, 28/10/2024, 388-399).

**Partisipan KL.** KL merasa bangga dan senang karena berhasil menjadi Tatung setelah sebelumnya ragu.

“Awalnya tuh emang ragu kan bisa Tatung kah atau enggak gitu ternyata bisa gitu pas percobaan pertama di tahun umur ke-22 (…)” (KL, W-1, 23/10/2024, 305-301).

KL menghadapi pandangan negatif saat berada di Jakarta. KL mengungkapkan bahwa orang Jakarta menganggap Tatung sebagai orang yang lemah mental karena dapat kerasukan. Ini menyebabkan KL merasa sedih dan tidak percaya diri, serta khawatir akan dianggap rendah mentalnya.

“(…) banyak pandangan tuh yang menurut aku beda aja mereka tuh kayak ngelihat ih kenapa dia bisa Tatung apa karena dia ini ya emang kayak lemah mental jadi bisa kerasukan gitu loh jadi awalnya sih aku juga insecure rasanya sedih jadi terus habis itu kayak emang serendah itu kah mentalku gitu. Sempat-sempat pas tahun aku tahun ke ini ya oh beberapa bulan yang lalu aku sempet nggak mau keluar karena ya emang gitu yang kayak kamu bilang tadi memang rasanya insecure ntar kalau misal orang tahu aku Tatung pasti pandangannya itu negatif.” (KL, W-1, 23/10/2024, 329-348).

Namun, dukungan dari teman-temannya membantu KL membangun kembali kepercayaan dirinya dan membuat KL merasa dihargai. Perhatian dan rasa aman yang diberikan oleh teman-temannya dari lingkungan sekitar turut membangun kembali harga diri KL.

“(…) diajak buat aku Tatung nah kalau misal di posisi aku lagi Tatung itu kan aku lagi nggak sadar tuh badanku tuh lagi dikendaliin gitu jadi teman-teman aku tuh pasti giring aku sejauh mana aku jalan. Pas aku Tatung mereka pasti giring aku sejauh mana aku berjalan” (KL, W-1, 23/10/2024, 376-384).

Tabel 3.  
Tabel Perbandingan Penghormatan Diri Partisipan

VI	EW	KL
----	----	----



Penghormatan dirinya dibangun melalui pengakuan sosial yang berkembang seiring waktu, namun ia tetap berfokus pada dirinya sendiri.	Dihormati dan dihargai melalui dukungan teman, dan kepercayaan spiritual dalam perannya sebagai Tatung.	Merasa tertekan dengan pandangan negatif awalnya, namun dukungan teman-temannya membantunya membangun kembali penghormatan diri dan kepercayaan diri.
---	---	---

### 3. Gambaran Dimensi Harga Diri Teori Rosenberg

Menurut Rosenberg (dikutip dalam Rochmah, 2013), harga diri (*self-esteem*) terdiri dari dua aspek yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut mencakup lima dimensi, yaitu akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik. Dimensi akademik berhubungan dengan bagaimana individu menilai kualitas pendidikan mereka. Dimensi sosial mencerminkan persepsi individu terhadap hubungan sosial mereka. Dimensi emosional berkaitan dengan keterlibatan individu dengan emosi mereka. Dimensi keluarga merujuk pada partisipasi dan integrasi individu dalam keluarga, dan dimensi fisik menggambarkan bagaimana individu menilai kondisi fisik mereka.

#### a. Dimensi Akademik

**Partisipan VI.** VI percaya bahwa prestasi akademik bukanlah indikator utama keberhasilan. Menurutnya, keberhasilan dapat diperoleh bagaimana ilmu yang dipelajari dapat diterapkan dengan baik dan memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

“(...) saat kamu menerima akademik kamu, kamu belajar di pelajaran itu dan kamu menerima value-nya dan setelahnya kamu terapkan ke kehidupan dan walaupun itu berguna begitu.” (VI, W-2, 24/10/2024, 443-449).

Dalam konteks perkuliahan, VI merasa tidak menghadapi tantangan besar dalam hal akademik. Ia mengungkapkan bahwa kemampuan bahasa yang dikuasainya di China membuatnya tidak kesulitan dalam belajar, meskipun banyak teman-temannya yang bertanya dan membutuhkan bantuannya.

“(...) selama 4 tahun ini saya tidak banyak mengalami tantangan yang sulit di dalam dunia perkuliahan, saya *notice*-nya di dunia perkuliahan ya, tapi lebih banyak mungkin bermain dengan teman-teman saya. Belajar bareng, kalau misalpun ada ujian itu lebih mudah, kebetulan saya kuliah di China dan disitu memang saya kuasai bahasanya jadi ga ada kesulitan overall tapi banyak teman-teman saya bertanya jadi saya membantu.” (VI, W-2, 24/10/2024, 493-508).

VI juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan langsung antara akademik dengan peran Tatung-nya. Menurutnya, peran Tatung ini lebih berpengaruh pada bidang sosial.

“(...) tolak belakang dari hal seperti itu, saya tidak bisa menghubungkan hal itu sama sekali kalau dari hal akademik, tapi kalau dari hal lingkungan bidang sosial itu memang besar pengaruh ke kepercayaan diri saya, kemampuannya saya, pandangannya saya begitu, tapi kalau dari akademik ya tidak” (VI, W-2, 24/10/2024, 517-526).

**Partisipan EW.** Menurut EW pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Tidak hanya untuk mencapai tujuan pribadi tetapi juga untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi kemajuan teknologi.

“(...) saya harus bisa mengejar pendidikan apalagi kan sekarang Indonesia tuh udah apa zaman-zamannya teknologi gitu kan maju jadi harus tetap belajar harus bisa atau belajar mengikuti teknologi gitu-gitu dan mengikuti lomba-lomba ya itu penting sih kalau menurut saya sih.” (EW, W-3, 28/10/2024, 443-452).

EW menekankan bahwa keberhasilan akademik bukan hanya bergantung pada kecerdasan, tetapi juga pada kemauan untuk belajar secara disiplin.

“(...) belajarnya itu pelan-pelan disiplin gitu konsisten.” (EW, W-3, 28/10/2024, 483-484).

EW mengaitkan praktik disiplin dalam budaya Tatung, seperti puasa sebelum Cap Go Meh, dengan prinsip yang sama dalam pendidikan. Ia menunjukkan pentingnya konsistensi dan ketekunan dalam meraih tujuan, baik dalam kehidupan sosial maupun akademik.

“(...) kalau Tatung itu sebelum Cap Go Meh itu ada puasa tuh 3 hari nggak boleh makan daging. Nah, itu kan saya disiplin terus sembari juga diingetin sama orang tua kadang, terus juga konsisten si selalu mengikuti kegiatan Cap Go Meh, mendengarkan apa yang dikatakan oleh dewa toh sering mengikutinya. Jadi, udah diterapin gitu dari apa dari sekolah ke Tatung (...)” (EW, W-3, 28/10/2024, 509-521).

**Partisipan KL.** Menurut KL pendidikan sangat penting karena untuk meningkatkan kualitas hidup dan mempersiapkan diri dalam dunia kerja. KL menekankan pentingnya belajar sebanyak mungkin untuk mempersiapkan masa depan.

“(...) penting banget soalnya tuh untuk sekarang kan kalau misalnya kita mau kerja itu pasti ada utamanya itu pasti ada lulusan lulusan saya yang minimal pasti SMA SMK gitu kan sekarang juga ada yang S1 S2 gitu. Jadi kalau misal untuk akademik belajarlh sebanyak mungkin biar kita tuh bisa kerja dengan hasil gaji yang baik itu aku mikirnya sih gitu.” (KL, W-1, 23/10/2024, 442-453).

Cara KL mengatasi tantangan akademiknya, ia melakukan manajemen waktu dan penyelesaian tugas yang terorganisir. Ia memulai pekerjaan lebih awal untuk menghindari kecemasan menjelang tenggat waktu.

“(...) misal dikasih 7 hari aku kerjanya dari hari pertama kalau misalnya sisa H-1 ya itu aku tinggal *checking-checking* aja gitu *skimming-skimming* hasil yang aku bikin gitu.” (KL, W-1, 23/10/2024, 463-469).

KL juga mengakui pentingnya kolaborasi dengan teman-teman dan dosen, terutama saat mengerjakan tugas akhir di semester 8, di mana ia meminta bantuan teman untuk mengisi kuesioner dan masukan dari dosen untuk memastikan kualitas hasilnya.

“(...) aku minta banyak bantuan sih dari teman-teman juga buat isi kuesioner dan juga kayak wawancara gitu kan. Nah, terus dari dosen juga banyak sih minta bantuan buat asistensi buat hal yang kita kerjain, soalnya apa yang kita kerja itu pasti kadang tuh pasti ada aja yang kurang kalau misalnya diliatin orang jadi itu sebaik mungkin aku minta masukan dari orang dan aku kerjain sampai benar-benar aku ngerasa puas.” (KL, W-1, 23/10/2024, 472-486).

KL menyebutkan bahwa nilai-nilai yang dipelajari dalam pendidikan, seperti kesiapan dan perencanaan, dapat diterapkan dalam tradisi Tatung. Ia mengaitkan prinsip mempersiapkan diri untuk tugas akademik dengan persiapan yang ia lakukan menjelang Cap Go Meh.

“(...) lebih bisa mempersiapkan diri dari kampus kan kita pasti kalau misalnya ngerjain tugas harus mempersiapkan apa yang harus kita kerjakan gitu terus hal-hal pokoknya mempersiapkan barang yang ada buat nanti itu pas kita presentasi itu mungkin lancar gitu kan. Nah, kalau dari itu aku bisa terapin ke Tatung di mana kalau misal aku di hari H-5 nih mau Tatung buat Cap Go Meh itu kan pasti *hectic* banget ya jadi makanya itu aku mempersiapkan diri (...)” (KL, W-1, 23/10/2024, 513-527).

Tabel 4.  
Tabel Perbandingan Akademik Partisipan

VI	EW	KL
Tidak menganggap prestasi sebagai indikator utama keberhasilan, lebih mengutamakan penerapan ilmu dalam kehidupan sosial.	Menganggap penting untuk dengan kemajuan menekankan disiplin dan konsistensi, baik dalam akademik maupun dalam praktik budaya Tatung.	Menganggap pendidikan penting untuk masa depan dan dunia kerja, serta menerapkan prinsip manajemen waktu dan kolaborasi dalam menyelesaikan tantangan akademik.

## b. Dimensi Sosial

**Partisipan VI.** Saat di Singkawang, VI menganggap Tatung merupakan bagian integral dari identitas sosialnya. Namun, saat berada di Jakarta, VI merasa budaya tersebut tidak sekuat di Singkawang yang membuat VI harus beradaptasi dengan lingkungan yang lebih beragam. VI lebih memilih untuk bergaul dengan teman-teman yang memiliki keyakinan serupa.

“(...) warga Singkawang memang dipenuhi dengan kebudayaan tersebut, memang sudah campur jadi saya tidak terlalu menganggap saya spesial di sana tapi setelah saya di Jakarta mungkin belum sekenal itu budayanya dan ketika saya ngobrol dengan teman-teman saya memang teman saya ada beberapa yang bisa dan percaya tapi ada yang tidak percaya, tapi saya lebih banyak bergaul dengan yang percaya.” (VI, W-2, 24/10/2024, 536-549).

VI juga tidak terlalu mementingkan pendapat orang lain tentang dirinya, lebih fokus pada pengembangan pribadi. Menurutnya, peran Tatung bukanlah beban, melainkan sebuah tanggung jawab.

“(...) saya tidak terlalu mementingkan atau memusingkan orang lain, saya jujur lebih ingin melihat pribadi saya seperti apa, jadi mungkin tekanan yang paling besar ya tadi kenapa ke saya, setelah itu lewat saya baru merasakan saya ternyata dititipkan tanggung jawab bukan beban.” (VI, W-2, 24/10/2024, 559-568).

Tekanan yang VI hadapi tidak berasal dari lingkungan sosial melainkan dirinya sendiri. Ia merasa kesal dan marah dengan tuntutan untuk mengikuti ritual Tatung, seperti puasa, yang tidak dijalani oleh teman-temannya. Namun, seiring waktu, VI belajar untuk menerima dan memahami peran tersebut.

“(...) saya stres tingkat pada saat remaja, karna masa remaja masa yang harusnya anak-anak main, sibuk dengan akademiknya sendiri tapi saya ditambahkan dengan kesibukan lain, kesibukan yang mungkin seperti ritual, saya harus puasa, tidak seperti orang lain (...)” (VI, W-2, 24/10/2024, 575-584).

“Awalnya saya kesal, saya marah kenapa harus ada hal yang seperti ini, saya tidak minta begitu, saya di arahkan pun memang saya tidak minta, waktu tu memang sedikit banyak naik turunnya tapi setelah itu baru.” (VI, W-2, 24/10/2024, 588-594).

VI menghadapi tantangan tersebut dengan cara meditasi.

“Saya lebih banyak bermeditasi sih, karna meditasi salah satu hal yang penting sebagai status seorang Tatung.” (VI, W-2, 24/10/2024, 595-598).

**Partisipan EW.** EW mendapatkan respon baik dari teman Singkawangnya. Teman-temannya melihat peran Tatung sebagai sesuatu yang keren. Sebaliknya, respon teman Jakarta ada beberapa yang tidak percaya. Namun, EW menerima sikap mereka dengan memberikan penjelasan tanpa memaksakan mereka untuk percaya.

“(...) mulai masuk SMP Pas saya ngomong kalau saya itu Tatung mereka mulai percaya dan mereka uh Tatung ya keren gitu karena kan kalau di Singkawang kan sangat kental ya dunia Tatung-Tatung jadi mereka pasti ngerasa keren.” (EW, W-3, 28/10/2024, 536-543).

“(...) untuk Jakarta ada beberapa, 2 orang dia sih nggak nggak ngerasain kayak nggak percaya atau gimana cumannya kayak cuma pengen tau aja kayak gimana budaya-budayanya ya udah saya memberikan informasi itu udah gitu terserah dia mau percaya apa enggak.” (EW, W-3, 28/10/2024, 544-553).

Dalam hal tekanan yang EW hadapi berasal dari ketakutannya sendiri bukan dari lingkungan sosial. EW merasa cemas pada masa awal menjadi Tatung. Namun, EW mengungkapkan bahwa dukungan dari orang tua menjadi kunci untuk mengatasi kecemasan tersebut.

“(...) cemas berlebihan misalkan padahal itu enggak gimana banget gitu ya kayak gitu waktu itu. Awal-awalnya iya awal-awalnya iya (rasa gelisah sampai membuat kurang napsu makan, kesulitan tidur, kurang bersosialisasi) sebenarnya.” (EW, W-3, 28/10/2024, 582-589).

“(...) saya coba ngobrol sama orang tua saya mencoba untuk nggak bercemas berlebihan makanya dari *support* orang tua itulah saya bisa menjadi kayak gini sekarang (...)” (EW, 28/10/2024, 590-595).

**Partisipan KL.** Terdapat perbedaan pandangan teman Singkawang dan Jakarta KL. Di Singkawang, teman-teman KL sudah familiar dengan peran tersebut, karena mereka memahami latar belakang keluarga KL yang terlibat dalam tradisi Tatung. Namun, di Jakarta, teman-teman KL merasa terkejut dan tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang tradisi tersebut. KL melihat ini sebagai peluang untuk berbagi informasi tentang budaya yang mungkin asing bagi mereka.

“(...) temanku yang dari Singkawang emang dari kecil ya jadi mungkin mereka pas tahu ya biasa aja gitu soalnya mereka udah tahu kalau misalnya *history* dari keluarga tuh ku tuh emang udah udah Tatung gitu kan jadi mereka sudah *expect* gitu loh. Tapi kalau misalnya dari Jakarta yang di sini kan khususnya pas aku lagi kuliah mereka kaget aja gitu kaget kayak oh ternyata ada yang namanya Tatung di dunia ini gitu jadi aku tuh setelah itu aku bisa menjelaskan apa itu Tatung apa yang aku lakuin aja pas Tatung gitu kan jadi itu kayak bisa saling memberikan, bertukar dan memberikan informasi baru ke orang-orang.” (KL, W-1, 23/10/2024, 541-561).

KL juga menceritakan pengalaman hubungan dengan mantan pasangannya terkait peran yang dijalankan oleh KL. Pasangannya merasa terkejut dan takut dengan fakta bahwa KL terlibat dalam dunia Tatung, yang akhirnya menjadi salah satu faktor penyebab putusnya hubungan mereka.

“(...) itu hal yang apa yang mendasari apa mendasari kami itu putus gitu loh soalnya dia tuh kaget aja gitu oh ternyata kamu kok ikutan Tatung jadi dia mungkin parno kali ya kalau misalnya sewaktu-waktu itu aku kerasukan gitu kan jadi ya udah karena masalah itu terus dia perbesar-perbesar (masalahnya).” (KL, W-1, 23/10/2024, 567-576).

Tekanan sosial yang dihadapi oleh KL berasal dari keluarganya dan ketakutan mencari pasangan baru. Keluarga KL mengharapkan dirinya untuk dapat menjalani peran sebagai Tatung dengan kemampuan yang lebih besar. Sedangkan, KL takut untuk memulai hubungan baru dikarenakan takut tidak diterima lagi. Tekanan ini membuat KL merasa terbebani, terutama karena peranannya tidak selalu sesuai dengan ekspektasi keluarga, yang mengarah pada perasaan rendah diri dan ketidakpuasan.

“(...) mereka ekspek lebih kalau misal aku tuh pasti bisa tahan lama gitu loh kalau misalkan ada durasinya gitu kan aku tuh cuman biasa cuman bisa sejam atau 2 jam (...)” (KL, W-1, 23/10/2024, 596-601).

“(...) nyari pasangan tuh juga takutnya ya gitu kan trauma dulu trauma pas umur aku umur 22 tahun yang putuskan. Nah, itu tuh jadi aku mikir gitu loh kalau misal aku pacaran pasti mereka nggak terima kalau aku tuh si Tatung (...)” (KL, W-1, 23/10/2024, 607-614).

Tekanan yang dialami KL ini membuatnya depresi, yang dipicu oleh perasaan tertekan dan ketidakmampuan memenuhi harapan. Dalam menghadapinya, KL mencari pelarian melalui perilaku negatif, seperti mengonsumsi alkohol dan merusak barang-barang sebagai cara untuk mengatasi emosinya.

“(...) pelariannya yang minum minuman keras gitu loh kalau di Singkawang kan pasti banyak ya yang minuman keras gitu jadi ya udah ada penyelesaiannya juga. Mungkin lebih banyak bahas kita bahas yang emosi tadi ya kalau aku tuh emosi itu pasti suka banting-banting barang gitu.” (KL, 23/10/2024, 632-643).

Tabel 5.  
Tabel Perbandingan Sosial Partisipan

VI	EW	KL
----	----	----

Menghadapi tekanan budaya yang lebih kuat di Singkawang, namun belajar untuk menerima peran Tatung dengan meditasi, fokus pada pengembangan diri, dan beradaptasi dengan keberagaman di Jakarta.	Menghadapi kecemasan pribadi pada awalnya, namun dukungan orang tua membantunya mengatasi ketakutan; ia menerima pandangan orang lain yang berbeda dan menjelaskan perannya.	Menghadapi tekanan sosial dari keluarga yang mengharapkan lebih, serta trauma hubungan yang berakhir karena peran Tatung. Tekanan ini membuatnya merasa tertekan dan mencari pelarian negatif.
--	--	--

### c. Dimensi Emosional

**Partisipan VI.** VI merasakan lebih banyak sedih yang muncul dari pengalaman hidupnya sebagai Tatung yang unik dan berbeda dari masyarakat di sekitarnya. Perasaan keputusasaan VI yang alami juga karena harus menyelesaikan masalah-masalah pribadinya secara mandiri, tanpa dukungan yang cukup dari keluarga atau teman. Akan tetapi, VI merasa didukung oleh teman-temannya di Jakarta, yang menurutnya lebih logis dan dapat memahami sudut pandanganya.

“(...) dulu memang saya sedikit banyak sedihnya, banyak merasa terpuruk tapi setelah belakangan ini jujur yang bisa mendukung saya itu bukan orang daerah Singkawang tapi daerah orang Jakarta karena saya ketemu orang yang bisa dan kebetulan orangnya lebih logis.” (VI, W-2, 24/10/2024, 611-620).

“(...) sedih dan putus asa itu lebih mungkin saya ceritanya sedih mungkin itu karna saya harus menyelesaikan masalah sendiri, saya mungkin pernah bercerita ke keluarga dan teman tapi tidak bisa dapat membantu banyak tidak sesuai ekspektasi saya sebenarnya, jadi kesalnya lebih ke seperti itu.” (VI, W-2, 24/10/2024, 642-651).

VI juga mengungkapkan adanya perasaan iri terhadap orang yang lebih berprestasi di bidang akademik, yang disertai dengan tekanan dari dirinya untuk menjadi sukses dalam studi.

“(...) saya sedikit antusias untuk menjadi anak yang pintar di akademik, tapi karena banyak hal jadi saya tidak sanggup. Saya memikirkannya secara campur aduk, dimana orang tua memberikan biaya dan juga di sini persaingannya sangat ketat, saya merasa iri dengki dengan orang-orang yang lebih pintar dari saya.” (VI, W-2, 24/10/2024, 699-710).

Untuk mengelola semua emosi negatif tersebut, VI mengelolanya melalui meditasi dan makan. Meditasi baginya adalah sarana untuk merefleksikan perasaan yang berasal dari pikiran-pikiran negatif, serta untuk menenangkan dirinya dari masalah yang muncul secara internal.

“Saya lebih ke meditasi, karna meditasi ngobrol dengan diri sendiri karna begini karna kalau misalnya ada masalah pun atau ada yang mengganggu pribadi itu bukan dari luar, berasal dari pikiran dan kalau kita terus meladeni pikiran dan bukan lawan pikiran kita ya begitu la kita tidak akan pernah bahagia.” (VI, W-2, 24/10/2024, 666-675).

“(...) saya harus berpikir ulang apakah itu permasalahannya ada di saya atau di mana, saya belajar menjadi lebih positif. Saya belajar seperti merenung dan bermeditasi, hal-hal yang baik bukan berasal dari diri sendiri saja, ada dari luar juga. Saya punya teman yang lebih logis, saya kurang bisa melihat dunia secara luas, saya menerima banyak masukan dari mereka.” (VI, W-2, 24/10/2024, 713-725).

**Partisipan EW.** EW menyadari perubahan emosional yang besar setelah memiliki peran Tatung.

“(...) dulu saya orangnya suka marah-marah suka ngelawan terus dulu juga sekolah suka terlambat tapi kalau untuk sekarang nggak pernah emosi stabil banget (...)” (EW, W-3, 28/10/2024, 612-617).

Untuk masalah emosi negatif, EW jarang merasa sedih atau putus asa, dan mengaku tidak merasa terpuruk.

“(...) nggak pernah sedih sih soalnya ya kan saya selalu ngebantu apa orang-orang sekitar (...)” (EW, W-3, 28/10/2024, 655-658).

Ketika menghadapi tantangan besar, EW menggunakan komunikasi batin dengan roh dewa sebagai cara untuk menenangkan diri. Ini membantu EW untuk kembali bangkit.

“Biasa si curhat juga si ke roh dewa jadi ya gitu si kalau ngerasa terpuruk jadi cerita ke mereka, abis itu nanti yauda tenang sendiri.” (EW, W-3, 28/10/2024, 701-705).

“(...) susah banget gitu kayak ya manusia ya wajar la, semua manusia pasti ada yang kayak gitu kok susah ya gitu, tapi coba mencoba bangun lagi mencoba bangkit lagi (...)” (EW, W-3, 28/10/2024, 743-748).

**Partisipan KL.** Sebelum terlibat Tatung KL merupakan pribadi yang sabar, setelah menjalani peran ini, ia lebih mudah marah dan merasa terganggu bahkan oleh hal-hal kecil.

“(...) aku awal-awal sebelum Tatung tuh aku orangnya tuh ya sabar gitu emang sabar banget gitu tapi setelah Tatung jadi emosian gitu.” (KL, W-1, 23/10/2024, 680-684).

KL juga tidak jarang merasa putus asa. Rasa putus asa ini didapatkan dari kesehariannya seperti hal yang tidak tercapai dan juga dari tekanan orang tuanya.

“(...) putus asa sih kalau misal apa yang aku mau nggak tercapai gitu kek yang tadi nih kalau misalnya aku kerjain juga kerjain sampai malam begadang gitu cuman hasilnya tuh nggak sesuai yang aku mau pasti aku rasanya tuh pasti sedih.” (KL, W-1, 23/10/2024, 689-698).

“(...) yang berperan sebagai Tatung itu yang kayak tadi dari tekanan orang tua tuh pasti bikin kita tuh putus asa begitu kayak ini itu mau lanjut aku mau lanjut Tatung atau kalau misalnya lanjut Tatung aku tuh nggak dapat pasangan hidup.” (KL, W-1, 23/10/2024, 711-718).

KL menggunakan beberapa cara untuk mengatasi emosi negatifnya. Ia mengisolasi diri, minum minuman keras, dan membanting barang.

“(...) minum miras minuman keras atau enggak yang kedua ya banting-banting barang.” (KL, W-1, 23/10/2024, 724-727).

“(...) bakal ngurung diri di kamar doang sih ngurung diri berhari-hari bahkan minggu berminggu sampai berbulan juga bisa.” (KL, W-1, 23/10/2024, 733-738).

KL menyadari perubahan dari pribadinya yang dulu sering bersosialisasi menjadi lebih introvert.

“(...) aku tuh orangnya tuh sering bersosialisasi sama orang-orang setelah ini setelah Tatung aku tuh merasa jadi introvert banget gitu loh jadi kayak dominan yang introvert habis itu kalau misalnya berbicara sama orang tuh aku suka terbata-bata gitu (...)” (KL, W-1, 23/10/2024, 820-828).

Dalam usahanya mengembalikan stabilitas emosional, KL mencari ketenangan melalui rutinitas sederhana, seperti membuat to-do list untuk menjaga pikiran tetap terarah.

“Cara yang agak modern yang *to do list*, aku kan kalau misal udah ngurung sendiri seminggu nih itu tuh kayak otak tuh udah fresh kembali gitu loh terus habis itu setelah seminggu kemudian aku bakalan bikin *to do list*. Hal pertama yang harus aku lakukan setelah keluar dari kamar gitu jadi kayak mungkin hal-hal sepele dan minum air habis itu makan. Nah, lebih suka itu tuh perlahan-lahan membangun kepercayaan diri biar kita bisa menghadapi kejadian yang kejadian yang kemarin” (KL, W-1, 23/10/2024, 795-811).

Tabel 6.  
Tabel Perbandingan Emosional Partisipan

Keterangan	VI	EW	KL
Perasaan Negatif	Sedih, putus asa, iri (terhadap prestasi akademik)	Jarang merasa sedih atau putus asa, lebih sering membantu orang sekitar	Sering merasa putus asa, marah, mudah terganggu

Cara Mengelola	Meditasi, refleksi diri, menerima masukan dari teman yang lebih logis	Komunikasi dengan roh introspeksi dan bangkit	batin dewa, berusaha keras	Mengisolasi diri, minuman keras, banting barang, membuat <i>to-do list</i>
----------------	---	---	----------------------------	--

#### d. Dimensi Keluarga

**Partisipan VI.** VI melihat orang tua sebagai tempat untuk berbagi dan percaya, namun juga merasakan adanya perbedaan pandangan generasi.

“Keluarga sebenarnya orang-orang inti yang bisa diceritakan lebih banyak dan lebih detail karena tempat kita cerita dan tempat kita percaya cuman keluarga pada papa dan mama, tapi dengan cara pandang orang tua pada jaman itu dan saat ini anak-anak jaman sekarang itu berbeda mungkin tidak semua bisa kita paksakan jadi mungkin orang-orang itu masih bisa memandang semua hal sebagai pandangan yang sama seperti jaman dulu tapi tidak bisa, jadi saya tidak terlalu mementingkan bahwa atau tidak bisa menguatkan pendapat.” (VI, W-2, 24/10/2024, 748-765).

Sebelum merantau, hubungan VI dengan keluarga tidak terlalu kuat karena kesibukan masing-masing anggota keluarga. Ini membuat VI tidak terlalu bergantung pada keluarga dalam kehidupan sehari-hari bahkan setelah merantau.

“(…) kalau pun kepikiran untuk telpon keluarga baru saya telpon jadi mungkin secara frekuensi saya bisa telpon 2 minggu sekali atau seminggu sekali.” (VI, W-2, 24/10/2024, 776-778).

“(…) keluarga saya orang-orang sibuk, 1 bulan bisa baru keluar 2 kali begitu la tapi sisanya ya dirumah (kondisi sebelum ngerantau).” (VI, W-2, 24/10/2024, 783-788).

Keluarga VI mendukung peran Tatung yang VI dapatkan. Ini memberikan VI kenyamanan untuk menerima bagian dari tradisi tanpa tekanan atau penilaian negatif.

“(…) karna sudah ada ramalan, setelahnya anak perempuan pertamanya akan menerima kelebihan ini. Iya, di dukung sama halnya keluarga saya percaya hal-hal tersebut.” (VI, W-2, 24/10/2024, 797-802).

**Partisipan EW.** Hubungan EW dengan keluarganya sangat erat, penuh dukungan, dan berlandaskan tradisi yang sama. Keluarga EW memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perjalanan spiritual dan identitasnya sebagai Tatung.

“Penting banget kalau misalnya nggak ada support dari keluarga nggak ada mungkin dari temen-temen dekat juga mungkin saya nggak akan bisa menjadi orang seperti ini sampai sekarang dan menjadi orang lebih baik lagi gitu karena kalau tanpa *support* orang tua itu itu bisa menjadi hambatan buat saya nanti mungkin kayak misalnya saya mungkin nggak jadi Tatung atau mungkin gimana gitu kan. Makanya itu saya bersyukur saya mempunyai keluarga yang *support* banget untuk menjadi seorang Tatung karna itu sebuah *privilege* yang sangat-sangat penting itu sih menurut saya lingkungan itu memengaruhi.” (EW, W-3, 28/10/2024, 781-802).

Hubungan keluarga EW sangat erat jauh sebelum EW pergi merantau. Keluarga EW selalu makan bersama dan selalu mencari solusi bersama apabila ada masalah. Bahkan ketika EW sedang merantau, mereka tetap menjalin kontak erat setiap hari.

“(…) intinya kita selalu kumpul, selalu makan, selalu ngobrol gitu-gitu kalau ada masalah kita saling cerita, dekat lah pokoknya.” (EW, W-3, 28/10/2024, 808-812).

“Kalau makan tuh kita selalu berkumpul terus nggak pernah kayak pisah-pisah makannya kalau untuk keluar ya biasa paling seminggu sekali doang, setiap hari telpon justru (posisi ngerantau) kayak nanyain keadaan gimana saya (…)” (EW, W-3, 28/10/2024, 818-825).

**Partisipan KL.** KL merasakan adanya keterikatan batin yang kuat dengan keluarganya. Walaupun saat ini ia sedang merantau, KL tetap menjaga komunikasi dengan keluarga.

“(…) pentingnya tuh kayak gimana ya mungkin memberikan dukungan atau apa gitu. Nanti kayak kita tuh memang dari kecil itu kan emang udah sama orang tua gitu kan jadi itu

kayak masih ada hubungan batin jadi pasti kalau misal ada masalah masalah keluarga itu paling eh kalau misalnya ada masalah keluarga itu yang paling penting.” (KL, W-1, 23/10/2024, 842-852).

“(…) memang sering makan bareng sama mama bapak, adek, kakak juga gitu kan jadi kayak ngumpul bareng sih tiap hari senin sampai minggu tiap hari tapi kalau sekarang posisi kan lagi ngerantau nih jadi ya paling seminggu telepon sekali gitu. Tapi masih ada ini lah, masih ada komunikasi.” (KL, W-1, 23/10/2024, 866-876).

Keluarga KL juga sangat mendukung akan peran Tatung yang dijalani KL. Akan tetapi, terdapat juga tekanan dari ekspektasi keluarga. Meski keluarganya merasa sedikit kecewa dengan keterbatasan fisik KL, mereka tetap menghargai upaya KL.

“(…) senang dan juga sekaligus sudah ekspek kalau aku tuh bakal bisa aku Tatung gitu soalnya kan memang dari turunan-turunan itu kan jadi Tatungnya tuh nggak terputus jadi dari keluarga (…)” (KL, W-1, 23/10/2024, 886-891).

“(…) aku tuh posisi kalau misal udah 2 jam aku udah udah capek nih aku pasti pingsan gitu. Jadi itu hal yang ya dikecewain juga sih. Kalau dari aku sih dari keluargaku ya memang kecewa sih cuman ya kayak yang kamu bilang tadi ya udah gitu toh bisa Tatung ini ya udah nggak papa yang penting bisa Tatung enggak apa-apa, sudah bagus gitu.” (KL, W-1, 23/10/2024, 896-906).

Tabel 7.  
Tabel Perbandingan Keluarga Partisipan

Keterangan	VI	EW	KL
Hubungan dengan Keluarga	Keluarga sebagai tempat berbagi, namun terdapat perbedaan pandangan generasi	Hubungan sangat erat, dukungan penuh dari keluarga dalam perjalanan spiritual dan identitas sebagai Tatung	Keterikatan batin yang kuat, komunikasi tetap terjaga meski merantau
Dukungan terhadap Peran Tatung	Mendapat dukungan penuh, percaya pada peran Tatung yang diterima	Keluarga memberikan dukungan penuh, merasa beruntung memiliki keluarga yang sangat mendukung	Keluarga mendukung, meski ada tekanan dan ekspektasi tinggi terkait peran Tatung

#### e. Dimensi Fisik

**Partisipan VI.** Menjadi seorang Tatung mengharuskan VI untuk mengikuti sejumlah pantangan fisik. Tantangan tersebut memerlukan pengorbanan fisik demi kekuatan energi spiritual, yang menjadi aspek penting dalam pelaksanaan ritual Tatung.

“(…) saya harus puasa makan, ada pantangan-pantangan tertentu. Disitu sebenarnya pantangan lebih ke arah fisik ya, karena sebagai seorang yang suka makan, sebagai seorang yang manusia la ada makan ada minum tapi karena tantangan itu di antara menguatkan energi saya dan harus melemahkan fisik saya.” (VI, W-2, 24/10/2024, 814-825).

VI mengatakan pentingnya menjaga kondisi fisik agar bisa menjalankan peran Tatung dengan baik. VI menjaga kondisi fisiknya dengan berolahraga dan menjaga pola makan.

“(…) saya lebih senang melakukan aktivitas gymnastik dan lebih memusatkan bahwa saya harus makan makanan protein seperti apa, minum air putih dengan cukup dan banyak, tidur dan istirahat dengan teratur seperti itu.” (VI, W-2, 24/10/2024, 840-846).

Namun, dalam menjalani ritual Tatung, VI menyebutkan bahwa menusuk-nusuk tubuh dapat menurunkan "estetika wajah".

“(…) menusuk-nusuk badan itu agak sedikit mengurangi estetika wajah gitu” (VI, 24/10/2024, 859-861).

**Partisipan EW.** EW menjelaskan bahwa sebagai bagian dari ritual Tatung, ia harus



menjalani pantangan makan daging selama tiga hari.

“Yang pasti harus pantang makan daging selama 3 hari dan jaga kesehatan terus olahraga juga.” (EW, W-3, 28/10/2024, 847-850).

Selain itu, EW juga melakukan aktivitas olahraga untuk menjaga kesehatan tubuh.

“(…) minimal sekali aja ada olahraga ya mungkin kayak jogging kalau nggak jogging yang lompat tali kalau nggak lompat tali ya berenang kalau nggak berenang ya angkat beban gitu-gitu. Ga usah lama-lama si 30 menit maksimal (…)” (EW, W-3, 28/10/2024, 858-865).

EW juga mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman-temannya untuk kesehatannya.

“(…) papa saya juga mantan Tatung jadi dia tau jadi dia selalu buatin makan-makanan sehat sayur-sayuran kalau mama saya belinya buah-buahan buat saya makan temen-temen juga kadang beliin juga makanan-makanan sehat juga kalau kue mereka enggak pernah beli karna tahu (menjaga makan)” (EW, W-3, 28/10/2024, 907-918).

**Partisipan KL.** KL menunjukkan bahwa persiapan fisik sangat penting dalam menjalani peran Tatung. KL menjaga pola makan dan tidur yang cukup, serta melakukan rutinitas olahraga.

“(…) jogging paling jogging seminggu sekali untuk gym sekarang juga sudah jarang sih jadi itu enggak mendasari buat Tatung” (KL, W-1, 23/10/2024, 940-946).

KL memiliki pengalaman pernah mengalami cedera saat ritual, di mana pisau yang digunakan saat naik tandu mengenai kakinya, menyebabkan infeksi.

“(…) pernah kejadian juga sih pas umur 3 tahun tahun lalu khususnya aku kan naik naik tandu nih darahnya pisaunya tuh kena kakiku jadi infeksi (…)” (KL, W-1, 23/10/2024, 970-975).

KL juga mendapatkan dukungan dari teman-temannya untuk kesehatannya.

“(…) temanku ini tuh yang satu itu sering kasih makanan sehat terus yang kedua juga sering ngajak buat jogging gitu jadi kayak yang mungkin itu bantuan dukungan dari mereka sih dukungan dari fisik maupun dari makanan” (KL, W-1, 23/10/2024, 999-1006).

Tabel 8.

Tabel Perbandingan Fisik Partisipan

Keterangan	VI	EW	KL
Pantangan Fisik	Puasa makan, pantangan makanan, melemahkan fisik demi energi spiritual	Pantang makan daging selama 3 hari, menjaga kesehatan dengan olahraga	Tidak ada pantangan fisik khusus, namun harus menjaga kesehatan fisik untuk ritual
Aktivitas Fisik	Gymnastik, olahraga, menjaga pola makan dan tidur	Olahraga (jogging, lompat tali, berenang, angkat beban) minimal 30 menit	Jogging seminggu sekali, gym jarang, pernah cedera saat ritual
Dukungan Kesehatan	Menjaga fisik sendiri, tidak disebutkan dukungan khusus	Mendapat dukungan dari keluarga (makanan sehat) dan teman-teman	Mendapat dukungan dari teman untuk makanan sehat dan olahraga

## SIMPULAN

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan yaitu VI, EW, dan KL menunjukkan asal mula menjadi Tatung berasal dari warisan keluarga dari generasi sebelumnya. Ketiga partisipan memberikan tanggapan berbeda terhadap proses penerimaan diri akan peran ini. Partisipan VI dan KL pada awalnya menghadapi tekanan dan rasa malu, sementara EW merasa langsung percaya diri dan bersyukur atas warisan perannya. Pada

akhirnya, ketiga partisipan menemukan cara untuk menerima dan merasa bangga akan peran mereka sebagai Tatung. Penghormatan diri mereka meningkat melalui dukungan sosial, pengalaman spiritual, serta pengakuan dari lingkungan sekitar. Akan tetapi, terdapat tantangan seperti pandangan negatif dari masyarakat menjadi faktor yang memengaruhi harga diri.

Dari ketiga partisipan, dapat disimpulkan bahwa EW memiliki harga diri tertinggi dikarenakan ia merasa dihargai oleh keluarga, teman, hingga komunitas spiritualnya. EW juga menunjukkan keberanian dalam menghadapi pandangan negatif. Sebaliknya, KL memiliki harga diri terendah yang disebabkan adanya reaksi negatif dari masyarakat Jakarta yang menganggap peran Tatung sebagai kelemahan mental. Ini membuat KL tertekan dan kehilangan kepercayaan diri, meskipun dukungan dari teman-temannya membantu memperbaiki keadaan. Sedangkan VI, mengalami peningkatan harga diri seiring berjalannya waktu. Awalnya VI tertekan oleh pandangan masyarakat namun ia fokus pada pengembangan dirinya yang akhirnya memperkuat kepercayaan dirinya.

## **Saran**

### **1. Saran Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, khususnya bagi pemain Tatung di Singkawang yang memiliki tingkat self-esteem rendah. Salah satu program yang dapat dikembangkan adalah pelatihan pengelolaan emosi untuk membantu mereka menghadapi tekanan psikologis selama dan setelah ritual. Program ini dapat mencakup teknik-teknik seperti meditasi, latihan pernapasan, dan relaksasi, yang bertujuan memperkuat stabilitas emosional dan mengurangi stres.

Selain itu, pemberian penghargaan simbolis seperti sertifikat atau pengakuan formal dari komunitas dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri para pemain Tatung. Bentuk apresiasi ini tidak hanya memberikan nilai sosial yang lebih besar terhadap peran mereka, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan dalam menjalankan tugas sebagai pelestari budaya. Diharapkan, penghargaan ini dapat mendorong partisipasi yang lebih antusias dan percaya diri dalam melestarikan ritual budaya Tatung di komunitas mereka.

### **2. Saran Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian dengan topik serupa, khususnya mengenai Tatung atau gambaran harga diri. Hingga saat ini, penelitian dengan topik Tatung di Indonesia masih sangat jarang ditemukan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi kajian psikologi budaya, psikologi sosial maupun ilmu humaniora lainnya sebagai tambahan literatur.

Ke depannya, penelitian dengan topik ini dapat dikembangkan lebih lanjut, misalnya dengan menyamakan latar belakang partisipan untuk memastikan data yang diperoleh lebih akurat. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi gambaran harga diri pemain Tatung berdasarkan jenis kelamin atau variabel lain yang relevan, seperti usia atau tingkat pendidikan, untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina. (2024). Misteri Tatung: Eksplorasi Spiritual dalam Perayaan Cap Go Meh di Singkawang. *Suara Belantara Borneo*. <https://www.suarabelantaraborneo.com/wisata/1174377522/misteri-Tatung-eksplorasi-spiritual-dalam-perayaan-cap-go-meh-di-Singkawang>
- Anwar, I. C. (2023). Sejarah Acara Cap Go Meh di Singkawang: Tradisi Tatung. *Tirto.id*. <https://tirto.id/sejarah-acara-cap-go-meh-di-Singkawang-tradisi-Tatung-gBRX>
- Baumeister, R. F., Tice, D. M., & Hutton, D. G. (1989). Self -Presentational Motivations and Personality Differences in Self -Esteem. *Journal of Personality*, 57(3), 547-579. 10.1111/j.1467-6494.1989.tb02384.x
- Christopher, R. (2021, September 13). Keistimewaan Budaya Tatung Bagi Orang Tionghoa di Kota Singkawang. *Bina Nusantara Mandarin Club*. <https://student-activity.binus.ac.id/bnmc/2021/09/13/keistimewaan-budaya-Tatung-bagi-orang-tionghoa-di->

kota-Singkawang/

- Hidayati, N. L. (2014). Hubungan Antara Harga diri dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta [Naskah Publikasi]. [https://eprints.ums.ac.id/30755/11/02.\\_Naskah\\_Publikasi.pdf](https://eprints.ums.ac.id/30755/11/02._Naskah_Publikasi.pdf)
- Hobson, N. M., Schroeder, J., Risen, J. L., Xygalatas, D., & Inzlicht, M. (2017). The Psychology of Rituals: An Integrative Review and Process-Based Framework. *Personality and Social Psychology Review*, 22(3), 260–284. doi:10.1177/1088868317734944
- Irwanto, Irwanto (2022) Konsep diri seorang Tatung: studi fenomenologi tentang medium arwah Tionghoa di Indonesia. Masters thesis, Universitas Pelita Harapan.
- Josephs, R. A., Larrick, R. P., Steele, C. M., & Nisbett, R. (1992). Protecting the Self From the Negative Consequences of Risky Decisions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62(1), 26-37. 10.1037/0022-3514.62.1.26
- Kemenparekraf. (2022). Mengenal Kota Singkawang, Kota Seribu Kelenteng. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://www.kemenparekraf.go.id/hasil-pencarian/mengenal-kota-Singkawang-kota-seribu-kelenteng>
- Klement, K. R., Lee, E. M., Ambler, J. K., Hanson, S. A., Comber, E., Wietting, D., Wagner, M. F., Burns, V. R., Cutler, B., Cutler, N., Reid, E., & Sagarin, B. J. (2017). Extreme rituals in a BDSM context: The physiological and psychological effects of the ‘Dance of Souls’. *Culture, Health & Sexuality*, 19(4), 453–469. <https://doi-org.fakultas-psikologi-untar.remotexs.co/10.1080/13691058.2016.1234648>
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Komunikasi*, 1(3), 288-289. <https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/26/30>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Oktavia. (2024). Atraksi Ritual Tolak Bala dan Parade Tatung Cap Go Meh 2024 di Kota Singkawang Ditiadakan. *SuaraIndo.id*. <https://www.suaraindo.id/2024/02/atraksi-ritual-tolak-bala-dan-parade-Tatung-cap-go-meh-2024-di-kota-Singkawang-ditiadakan/>
- Pawai Tatung, Magnet Kota Singkawang. (2022). *Indonesia Kaya*. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/pawai-Tatung-asimilasi-3-budaya-magnet-kota-Singkawang/>
- Polkinghorne, D.E. (1989). Phenomenological Research Methods. In: Valle, R.S., Halling, S. (eds) *Existential-Phenomenological Perspectives in Psychology*. Springer, Boston, MA. [https://doi.org/10.1007/978-1-4615-6989-3\\_3](https://doi.org/10.1007/978-1-4615-6989-3_3)
- Purmintasari, Y. D., & Yulita, H. (2017). Tatung: Perekat Budaya di Singkawang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(1), 5-6. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/15886/10221>
- Rasputri, H. (2020). Tatung, Manusia Pilihan yang Rela Dimasuki Roh Dewa demi Tradisi. *Kumparan*. <https://kumparan.com/kumparantravel/Tatung-manusia-pilihan-yang-rela-dimasuki-roh-dewa-demi-tradisi-1shoxf0G6qh/full>
- Rochmah, A. F. (2013). Pengaruh Harga diri Karyawan Alfamart Jember Terhadap Pemberian Pelayanan Prima (Service Excellence) Kepada Pelanggan [Skripsi]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/1874/>
- Rosenberg, M. (1965). Determinants of Self-esteem. In *Society and the adolescent self-image* (p. 326). NJ: Princeton University Press. [https://www.academia.edu/19813736/Rosenberg\\_M\\_Society\\_and\\_the\\_adolescent\\_self\\_image\\_Princeton\\_NJ\\_Princeton\\_University\\_Press\\_1965\\_326\\_p](https://www.academia.edu/19813736/Rosenberg_M_Society_and_the_adolescent_self_image_Princeton_NJ_Princeton_University_Press_1965_326_p)
- Schwender, T. M., Spengler, S., Oedl, C., & Mess, F. (2018). Effects of Dance Interventions on Aspects of the Participants’ Self: A Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, 9. doi:10.3389/fpsyg.2018.01130
- Sosis, R., & Alcorta, C. (2003). Signaling, solidarity, and the sacred: The evolution of religious behavior. *Evolutionary Anthropology: Issues, News, and Reviews*, 12(6), 264–274. doi:10.1002/evan.10120
- Suryadi, F. F., & Azeharie, S. (2020). Tatung Sebagai Budaya Masyarakat Tionghoa (Studi Komunikasi Ritual Tatung di Singkawang). *Koneksi*, 4(1), 90-97. 10.24912/kn.v4i1.6615
- Susanto, A. (2023). Tatung Diduga Gagal pada Cap Go Meh 2023 di Singkawang. *Redaksi Satu*. [https://redaksisatu.id/Tatung-diduga-gagal-pada-cap-go-meh-2023-di-singkaw/#google\\_vignette](https://redaksisatu.id/Tatung-diduga-gagal-pada-cap-go-meh-2023-di-singkaw/#google_vignette)

- Tafarodi, R. W., & Milne A. B. (2002). Decomposing Global Self-Esteem. *Journal of Personality*. Vol 70. Issue 4.
- Tarian Sanghyang Jaran Bali Utara. (2021). Bungkulan Buleleng. <https://bungkulan-buleleng.desa.id/index.php/first/artikel/136-TARIAN-SANGHYANG-JARAN-BALI-UTARA>
- Wusyang, J. H. (2018). Tatung, Manusia Pilihan Dewa. *Antarafoto*. <https://www.antarafoto.com/photo-story/view/428/Tatung-manusia-pilihan-dewa>
- Xygalatas, D., Khan, S., Lang, M., Kundt, R., Kundtová-Klocová, E., Krátký, J., & Shaver, J. (2019). Effects of extreme ritual practices on psychophysiological well-being. *Current Anthropology*, 60(5), 699–707. <https://doi-org.fakultas-psikologi-untar.remotexs.co/10.1086/705665>
- Zheng, W., & Xu, Y. Cultural religiosity moderates the relationship between self-esteem and well-being: multilevel evidence from 57 countries. *Curr Psychol* 43, 12552–12557 (2024). <https://doi.org/10.1007/s12144-023-05398-z>